

BAB II

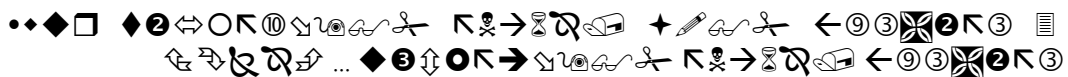
KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa dan menetapkan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga siswa yang bersangkutan terlepas dari kesulitan yang dialaminya.¹ Guru atau pembimbing sebaiknya menghindari segala perbuatan yang dapat mengecilkan hati anak yang sedang menemui kesulitan belajar, tunjukkanlah pemecahan kesulitan yang sedang dihadapi. Ajaran islam melarang memberikan kesulitan melainkan menunjukkan kepada hal kemudahan. Allah senantiasa menghendaki agar segala sesuatu dapat memperoleh kemudahan, bukan kesulitan.

Allah SWT berfirman:



Artinya:

... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... (Q.S Al-Baqarah (2) :185)

¹ Drs. Daharnis, *Diktat Jurusan Psikologi Pendidikan*, (IKIP: Padang, 1998), h.7

Kemudian, setiap kesulitan itu disertai dengan kemudahan, seperti menyediakan fasilitas belajar anak serta pemberian bantuan dalam hal yang menyangkut kesulitan belajarnya dengan menunjukkan metode yang baik bagi anak tersebut.

Allah SWT berfirman:

لَا يَجْعَلُ اللَّهُ سُدًّا لِغُلَامٍ يَتْلُو آيَاتِهِ بِالْحَقِّ يُعَلِّمُهُمْ الْحِكْمَ وَيُؤْتِيهِم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

Artinya:

Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah (94):(5-6)).

Jika kesulitan belajar itu mengandung gejala yang bersumber pada faktor kejiwaan, guru pembimbing perlu memberikan konseling atas dasar psikoterapi, yaitu penyadaran terhadap nilai keimanan.

Defenisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh The United States Office of Education (USOE) pada tahun 1977 dalam Mulyono, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.² Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor nonintelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Cakupan kesulitan belajar siswa bisa

²Mulyono Abdurrahman, *Anak berkesulitan belajar*, (jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 2

dilihat dari hal lain, seperti belajar yang tak teratur, belajar yang tidak banyak berfungsi, belajar yang hanya menerima materi belaka, belajar lambat berpikir dan belajar tanpa mempertimbangkan banyak kemungkinan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.³ Ini berarti bahwa kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa bermacam-macam. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Macam-macam kesulitan belajar ini dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu dari jenis kesulitan (ada yang berat ada yang ringan), dari bidang studi yang dipelajari (ada yang sebagian bidang studi, ada yang keseluruhan bidang studi), dari sifat kesulitannya (ada yang sifatnya permanen, ada yang sementara), dari segi faktor kesulitannya (faktor intelegensi dan non intelegensi).

Menurut Aunurrahman untuk mengatasi kesulitan belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa serta masalah belajarnya.⁴ Guru pembimbing dalam hal ini bisa melakukan layanan konseling individual.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 235

⁴Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 200

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ciri-ciri tingkah laku yang merupakan gejala kesulitan belajar antara lain, menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada murid yang sudah berusaha untuk belajar dengan giat, tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Selalu ketinggalan dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan suatu tugas dalam waktu 40 menit, maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih, karena dengan waktu yang tersedia ia tidak dapat menyelesaikan tugasnya, menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya, menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti : membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama dan sebagainya, menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal dan sebagainya.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Beberapa penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dua faktor, yaitu faktor intern siswa yang meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa (yang bersifat kognitif, seperti: rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa, yang bersifat afektif, seperti: labilnya emosi dan sikap yang bersifat psikomotor, seperti: terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga) dan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, (lingkungan keluarga, misalnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal, lingkungan sekolah, misalnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar, ada tujuan, prosedur, dan prinsip, yaitu:

a). Tujuan Diagnosis

Kata kunci dari diagnosis adalah menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha mencari solusinya, maka tujuan diagnosis adalah menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Dengan demikian jelas bahwa tujuan diagnosis yaitu

menemukan penyebab timbulnya masalah guna menetapkan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

b). Prosedur Diagnosis

Menurut Samuel S. Kirk (1986:265) dalam Mulyono bahwa, Prosedur Diagnosis mencakup lima langkah:⁵

1. Menentukan potensi atau kapasitas anak
2. Menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial
3. Menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi
4. Menganalisis faktor-faktor yang terkait
5. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial.

Menurut Mulyadi, diagnosis kesulitan belajar dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu
2. Mendeteksi pada kawasan tujuan belajar dan bagian ruang lingkup bahan pelajaran manakah kesulitan terjadi
3. Analisis terhadap catatan mengenai proses belajar.

c). Prinsip Diagnosis

Ada beberapa prinsip diagnosis yang perlu diperhatikan oleh guru pembimbing bagi anak berkesulitan belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah terarah pada perumusan metode perbaikan, efisien,

⁵Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit*, h.13

menggunakan catatan kumulatif, memperhatikan berbagai informasi yang terkait, valid dan reliabel, penggunaan tes baku (kalau mungkin), penggunaan prosedur informal. Kuantitatif, dan berkesinambungan. Dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar, pemahaman yang baik dari guru pembimbing mengenai kesulitan belajar merupakan dasar dalam memberikan bantuan kepada siswa. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa akan termanifestasi dalam berbagai macam gejala.

2. Guru Pembimbing

a. Pengertian Guru Pembimbing

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut memahami dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁶ Pakar bimbingan lain yaitu Muhammad Surya mengungkapkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari bimbingan kepada orang yang dibimbing agar mencapai kemandiriannya dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan

⁶Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 36

diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁷ Menurut Tohirin kegiatan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalah sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli dapat melihat masalah sendiri, maupun menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.⁸ Maka dari itu, siswa tidak perlu sungkan mengemukakan masalah yang dihadapinya kepada guru pembimbing.

Guru pembimbing sering disebut dengan “konselor sekolah” konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan

⁷Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, (Jakarta : Dekdismen, 1997), h.

9

⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.5

konseling terhadap sejumlah peserta didik. Konselor adalah Petugas Profesional dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional dengan kompetensi khususnya membantu klien dalam mencapai perkembangan optimal.⁹ Jadi jelas bahwa tugas guru pembimbing adalah memberikan bimbingan, dan menjadi seorang guru pembimbing itu harus mempunyai latar belakang pendidikan BK.

b. Tugas pokok guru pembimbing

Sebagai pejabat fungsional guru pembimbing/konselor dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara profesional. Adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK menpen No. 84/1993 ada 5 (lima) yaitu:¹⁰

1) Menyusun program bimbingan

Tugas pokok pertama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau rencana membuat pelayanan. Semacam persiapan tertulis rencana pelayanan yang akan dilaksanakan. disini guru pembimbing harus merencanakan dan membuat program layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu (1) Program tahunan (2) Semesteran

⁹Yeni Karneli, *Tekhnik dan Laboratium Konseling (Diktat)*, (Padang : DIP. Universitas Negeri Padang, 1999), h. 21

¹⁰ Suhertina, *Op.Cit*, h.67-69

(3) Bulanan (4) Program mingguan dan (5) Program harian yang dibuat dalam satuan layanan atau kegiatan pendukung.

- 1) Program tahunan yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
- 2) Program semesteran yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu semester yang merupakan gambaran program tahunan.
- 3) Program bulanan yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.
- 4) Program mingguan yaitu program Bimbingan Konseling meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- 5) Program harian yaitu Bimbingan Konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan gambaran dari program mingguan dalam bentuk layanan (Satlan) dan atau kegiatan pendukung (Satkung) Bimbingan Konseling.

Guru pembimbing pertama-tama dan paling utama dituntut untuk mampu menyusun Satlan dan Satkung serta mampu menyelenggarakan program yang tertuang dalam Satlan dan Satkung itu.

2) Melaksanakan program bimbingan

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah di persiapkan pada bidang pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan, keragaman dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

3) Evaluasi pelaksanaan program bimbingan

Evaluasi pelaksanaan BK merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan dan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi ini meliputi kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang di laksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan di berikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

a) Evaluasi penilaian hasil layanan BK dilakukan melalui 3 Tahap.

- i. Penilaian segera (laiseg), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung BK untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
- ii. Penilaian jangka pendek (lajapen) yaitu: penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu dengan sampai satu bulan).

iii. Penilaian jangka panjang(laijapang)yaitu: penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai satu semester) untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan atau kegiatan pendukung terhadap siswa

b) Pelaksanaan penilaian

Menurut prayitno penilaian dalam BK dapat dilakukan dalam format individual atau kelompok /klasikal dengan media lisan atau tulisan.

4) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan

Analisis setidak-tidaknya difokuskan pada dua hal pokok:

- i. Status perolahan siswa dan/atau perolahan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- ii. Analisis diagnosis dan prognosis terdapat kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung.

5) Tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab.

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Menurut prayitno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai berikut:

- i. Memberi tindak lanjut “singkat dan segera” misalnya berupa pemberian penguatan (reinforcement) atau penugasan kecil (siswa dimintak melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).

- ii. Menetapkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok).
- iii. Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan/pendukung yang terdahulu.

Di dalam program BK Pola 17 Plus terdapat 9 jenis layanan, dimana pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar di implikasikan ke dalam salah satu jenis layanan tersebut, yaitu layanan penguasaan konten pembelajaran. Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada siswa baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten, yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum, dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, siswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Dari perincian materi yang dapat diberikan melalui layanan penguasaan konten dapat difahami bahwa penguasaan konten merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dan itu merupakan salah satu tujuan bimbingan konseling. Adapun tujuan dari layanan penguasaan konten ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Konten

merupakan suatu unit materi yang menjadi pokok bahasan yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan dijalani oleh siswa. Penggunaan konten ini perlu bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten tersebut individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. Sedangkan tujuan khususnya terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu: fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai dan bahkan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai, fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu, fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah belajar yang dialami klien.

c. Langkah-langkah Konseling

Proses konseling akan menempuh beberapa langkah, yaitu:¹¹

1) Menentukan Masalah

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh siswa,

¹¹Tohirin, *Op.Cit.* h.317-321

dimana masalah yang ingin dipecahkan harus menggunakan prinsip skala prioritas, yang ditentukan atas dasar akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan.

2) Pengumpulan Data

Data siswa yang dikumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan. Kemudian dikumpulkan dengan cara tes (seperti tes IQ, minat, bakat) dan nontes (seperti observasi, wawancara)

3) Analisis Data

Data-data siswa yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan hasil nontes dapat dianalisis secara kualitatif.

4) Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah atau factor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa.

5) Prognosis

Setelah mendiagnosis, selanjutnya pembimbing menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil (prognosis).

6) Terapi

Adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan.

7) Evaluasi atau follow up

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar

Guru pembimbing dalam memberikan layanan yang didalamnya terdapat cara mengatasi masalah siswa, dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1) Latar belakang pendidikan guru pembimbing

Latar belakang guru pembimbing adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi guru pembimbing sebelum melaksanakan tugasnya adalah memiliki ijazah keguruan, karena dengan ijazah tersebut guru pembimbing memiliki bekal ilmu pengetahuan, baik pedagogik maupun didaktik yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru pembimbing (konselor).

2) Pengalaman mengajar guru pembimbing

Kemampuan guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru, hal itu ditentukan oleh pengalaman mengajar guru pembimbing terutama pada latar belakang pendidikan guru.

3) Kepribadian guru pembimbing

Faktor kepribadian seorang guru pembimbing merupakan faktor penentu bagi seorang pembimbing, apakah dapat bekerja dengan baik sebagai pendidik/pembimbing.

b. Faktor eksternal

1) Sarana dan prasarana yang tersedia

Dalam proses konseling sarana merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan konseling.

2) Waktu dan dana yang terbatas

Dalam proses konseling waktu merupakan hal yang sangat diperlukan. Tanpa adanya waktu yang maksimal maka proses konseling tidak akan terlaksana dengan baik.

3) Dukungan dari pihak pimpinan

Dukungan dari pimpinan/ kepala sekolah sangat diperlukan dalam konseling, karena tanpa dukungan dari pimpinan / kepala sekolah maka proses konseling tidak akan pernah terlaksana dengan baik.

4) Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan personil guru lainnya

Kerjasama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran lainnya sangat diperlukan, dengan terjalinnya kerjasama yang baik maka akan mudah dalam melaksanakan proses konseling.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari dari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum diteliti oleh orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti yang penulis lakukan adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Fahriyah dengan judul “Peranan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Deli Serdang”. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Peranan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Deli Serdang tergolong “berperan” dengan diperoleh persentase 66.7 %.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Satri Indrawati dengan judul “Upaya Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru”. Hasil dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru diperoleh persentase 26.39 %. Sehingga dapat diketahui bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 12 Pekanbaru tergolong “tidak baik” karena berada pada persentase 0 - 40%.

Penelitian yang dilakukan oleh Satri Indrawati tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tapi pada sisi lain berbeda. Persamaannya sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar siswa. Perbedaannya Satri

Indrawati meneliti upaya guru pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMAN 12 Pekanbaru dan Wilda Fahriyah meneliti peranan BK dalam mengatasi kesulitan belajar PAI di Deli Serdang. Sedangkan penulis meneliti Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa oleh guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Berdasarkan kajian di atas, operasionalisasi dari pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru dapat dilihat dari indikator-indikatornya sebagai berikut :

1. Indikator dari pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru
 - a. Guru pembimbing mengidentifikasi murid dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.
 - b. Guru pembimbing meneliti nilai ulangan yang tercantum dalam “*record academic*”
 - c. Guru pembimbing menganalisis nilai ulangan dengan melihat sifat kesalahan yang dibuat.
 - d. Guru pembimbing melakukan observasi pada saat siswa dalam proses belajar-mengajar.
 - e. Guru pembimbing berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar murid dirumah melalui *check list* atau kunjungan rumah.
 - f. Guru pembimbing menyusun rekomendasi.

2. indikator untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar
 - a. Latar belakang pendidikan guru-guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru
 - b. Pengalaman mengajar
 - c. Kesadaran guru untuk meningkatkan kualitas belajar
 - d. Kerjasama guru pembimbing dengan orang tua siswa dan personil guru lainnya